

Penerapan Green Accounting sebagai Strategi Pelaporan Keuangan Ramah Lingkungan bagi UMKM di Distrik Abepura, Kota Jayapura

Bucek Jalu Prasetyo Arjuna¹, Gian Giovania²
Universitas Cenderawasih, Indonesia^{1,2}

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Distrik Abepura, Kota Jayapura dalam menerapkan green accounting sebagai strategi pelaporan keuangan yang ramah lingkungan. Permasalahan yang ditemukan adalah masih rendahnya kesadaran pelaku usaha terhadap pencatatan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka, serta ketiadaan sistem pelaporan yang mengintegrasikan biaya lingkungan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode pelatihan partisipatif berbasis simulasi dan kontekstualisasi lokal. Peserta diminta mengidentifikasi aktivitas usaha yang berdampak ekologis dan menyusun laporan keuangan sederhana berbasis biaya lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi pemahaman peserta mengenai pentingnya pelaporan berkelanjutan, serta munculnya inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan melalui efisiensi biaya. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan edukatif yang tepat, prinsip-prinsip green accounting dapat diadopsi secara praktis oleh pelaku UMKM. Temuan ini penting untuk mendorong pembentukan budaya pelaporan usaha yang bertanggung jawab secara ekologis, serta memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan di tingkat komunitas akar rumput.

Keywords: *Akuntansi Hijau, Pelaporan Keuangan, UMKM, Lingkungan, Pengabdian Kepada Masyarakat.*

Corresponding Author:

Bucek Jalu Prasetyo Arjuna
bucekjal@gmail.com

Received: September 30, 2024

Revised: October 25, 2024

Accepted: November 18, 2024

Published: December 11, 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. INTRODUCTION

Krisis iklim global yang semakin mengkhawatirkan telah mendorong perubahan paradigma dalam pengelolaan bisnis dan pelaporan keuangan. Perusahaan tidak lagi cukup hanya mempertimbangkan aspek profit semata, melainkan juga dituntut untuk bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, praktik *green accounting* atau akuntansi hijau menjadi salah satu pendekatan strategis yang mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Akuntansi hijau membantu entitas usaha untuk mengidentifikasi biaya dan manfaat dari aktivitas bisnis terhadap lingkungan serta menginformasikan dampak tersebut secara transparan kepada pemangku kepentingan (Schaltegger & Burritt, 2000). Di tengah meningkatnya kesadaran publik dan tekanan regulasi terhadap keberlanjutan, pendekatan ini menjadi penting dalam mewujudkan bisnis yang berorientasi pada kelestarian lingkungan (Gray & Milne, 2002).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat urgensi integrasi aspek lingkungan dalam sistem pelaporan keuangan. Gray (2010) menekankan bahwa pelaporan keberlanjutan yang mencakup informasi lingkungan dapat meningkatkan legitimasi

perusahaan di mata publik. Studi oleh Burritt dan Schaltegger (2014) menunjukkan bahwa *green accounting* berkontribusi dalam pengambilan keputusan strategis serta efisiensi penggunaan sumber daya. Lebih lanjut, Haji dan Anifowose (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan pelaporan keberlanjutan cenderung memiliki kinerja keuangan jangka panjang yang lebih baik. Di Indonesia, penerapan *green accounting* masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesadaran pelaku usaha dan standar implementasi yang belum seragam (Indriani & Nugroho, 2022; Sari & Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, upaya pengabdian kepada masyarakat untuk mengenalkan dan menerapkan *green accounting* sebagai strategi pelaporan keuangan menjadi langkah signifikan dalam mendukung transisi menuju bisnis yang ramah lingkungan (Fitriana et al., 2021).

Kebaruan ilmiah dari kajian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan *green accounting* dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, yang difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam menyusun laporan keuangan berbasis lingkungan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada perusahaan besar atau institusi formal (e.g., Ahmad & Sulaiman, 2004; Hadi, 2012), artikel ini menawarkan perspektif operasional dan edukatif terhadap pelaksanaan akuntansi hijau di tingkat akar rumput. Kegiatan ini dilaksanakan di Distrik Abepura, Kota Jayapura – sebuah kawasan yang memiliki konsentrasi UMKM cukup tinggi dan beragam, namun masih minim pemahaman serta praktik akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan (Dinas Koperasi dan UKM Jayapura, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta model edukasi pelaporan keuangan ramah lingkungan yang aplikatif dan berkelanjutan, serta relevan bagi konteks lokal masyarakat Abepura.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah rendahnya pemahaman dan penerapan *green accounting* di kalangan pelaku UMKM di Distrik Abepura, yang berdampak pada kurangnya transparansi dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minimnya literasi akuntansi lingkungan di tingkat UMKM menjadi hambatan utama penerapan konsep ini secara luas (Utomo & Darmawan, 2020). Selain itu, belum tersedia metode edukasi yang sistematis untuk mengadopsi prinsip-prinsip akuntansi hijau dalam pelaporan keuangan sehari-hari (Nugraheni & Yulianto, 2022). Maka dari itu, pertanyaan utama dalam artikel ini adalah: Bagaimana strategi pengembangan edukasi *green accounting* yang efektif untuk meningkatkan pelaporan keuangan berbasis lingkungan pada pelaku UMKM di wilayah Abepura, Kota Jayapura?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan mengembangkan strategi pelaporan keuangan berbasis *green accounting* dalam rangka mendukung transformasi bisnis yang ramah lingkungan di Distrik Abepura. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan edukasi *green accounting* bagi pelaku usaha lokal; (2) menyusun model pelaporan keuangan berbasis lingkungan yang sederhana dan aplikatif; serta (3) menguji efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mendorong adopsi prinsip akuntansi hijau di tingkat UMKM (Putri, 2023; Firmansyah, 2021).

2. METHODS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan desain metode kombinasi antara edukasi partisipatif, pelatihan langsung (*experiential training*), dan evaluasi berbasis refleksi individu dan observasi fasilitator. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan pelaporan

keuangan berbasis lingkungan dalam konteks riil usaha mereka. Model pelatihan berbasis partisipatif telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat dalam berbagai program penguatan kapasitas, khususnya di bidang pengelolaan usaha dan keuangan (Kusumastuti, 2019; Yuliana & Wicaksono, 2022).

Sasaran Pengabdian dan Jumlah Responden

Sasaran utama kegiatan ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Distrik Abepura, Kota Jayapura. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Jayapura (2023), terdapat lebih dari 250 UMKM aktif di wilayah ini, yang sebagian besar belum memiliki sistem pelaporan keuangan yang terstruktur dan belum mempertimbangkan aspek lingkungan dalam operasionalnya. Sebanyak 30 peserta ditetapkan sebagai responden kegiatan, dengan metode pemilihan purposive berdasarkan tiga kriteria utama: (1) telah menjalankan usaha minimal satu tahun, (2) belum memiliki pelaporan keuangan berbasis lingkungan, dan (3) bersedia mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh. Pendekatan purposive sampling dinilai tepat dalam konteks pengabdian dengan sasaran terbatas namun strategis (Sukardi, 2015).

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Balai Pertemuan Masyarakat Abepura, Kota Jayapura, selama tiga hari pada bulan Mei 2024. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan aksesibilitas, sarana pendukung seperti proyektor dan listrik, serta letak geografis yang berada di pusat kegiatan ekonomi UMKM. Setiap hari pelaksanaan berlangsung selama enam jam yang dibagi dalam dua sesi utama, yaitu sesi teori dan sesi praktik.

Materi dan Bahan Kegiatan

Materi kegiatan disusun berdasarkan referensi praktis dan akademik yang relevan dengan green accounting dan akuntansi lingkungan skala UMKM. Pokok materi yang diberikan meliputi:

1. Konsep dasar green accounting dan urgensinya bagi UMKM,
2. Teknik penyusunan laporan keuangan berbasis dampak lingkungan,
3. Identifikasi aktivitas usaha yang menghasilkan beban ekologis,
4. Simulasi pencatatan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sederhana.

Sumber rujukan utama dalam penyusunan materi adalah buku *Environmental Accounting and Reporting* oleh Bebbington et al. (2021) serta pedoman edukasi UMKM dari International Federation of Accountants (IFAC, 2020). Bahan kegiatan terdiri dari:

1. Modul pelatihan (30 eksemplar, 15 halaman per modul),
2. Formulir pencatatan biaya lingkungan,
3. Lembar kerja kasus usaha lokal,
4. Alat tulis dan papan kertas kerja.

Seluruh bahan dicetak dan disiapkan oleh tim pengabdian menggunakan dana hibah universitas.

Proses Kegiatan dan Cara Kerja

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan: Meliputi koordinasi dengan perangkat distrik, penetapan peserta, penyusunan materi pelatihan, dan logistik.
2. Tahap Pelaksanaan: Hari pertama difokuskan pada penyampaian materi konseptual dan diskusi terbuka. Hari kedua berisi praktik penyusunan laporan keuangan berbasis green accounting menggunakan data usaha masing-masing

peserta. Hari ketiga dilakukan diskusi kelompok, presentasi hasil, dan pemberian umpan balik oleh fasilitator.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi tertulis oleh peserta dan catatan observasi fasilitator terhadap keterlibatan, pemahaman, dan inisiatif peserta dalam mengadaptasi materi. Peserta juga diberikan panduan lanjutan untuk praktik pasca-pelatihan.

Analisis dan Evaluasi Kegiatan

Tidak digunakan uji statistik dalam evaluasi kegiatan ini. Evaluasi bersifat naratif dan observasional, berfokus pada peningkatan kesadaran dan keterampilan praktis peserta. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta,
2. Kemampuan peserta dalam menyusun laporan simulasi sederhana,
3. Komitmen peserta terhadap implementasi green accounting di usaha mereka,
4. Umpan balik kualitatif melalui refleksi individu.

Evaluasi ini mengacu pada kerangka pelatihan berbasis outcome learning yang menekankan pada capaian pembelajaran praktis, bukan sekadar hasil tes akademik (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2020).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian diikuti oleh 30 pelaku UMKM dari berbagai sektor, seperti kuliner, jasa laundry, kerajinan tangan, dan percetakan kecil. Seluruh peserta hadir secara penuh selama tiga hari kegiatan. Tingkat partisipasi mencapai 100%, dan selama sesi diskusi serta praktik, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk memahami konsep green accounting. Hal ini tercermin dari aktifnya peserta dalam mengajukan pertanyaan, membagikan pengalaman usaha terkait dampak lingkungan, serta mengerjakan simulasi pelaporan keuangan berbasis lingkungan.

Peserta mengaku bahwa materi yang diberikan bersifat baru namun relevan dengan konteks usaha mereka, khususnya dalam memahami biaya-biaya yang selama ini tidak tercatat seperti penggunaan air, limbah usaha, atau pemakaian listrik secara intensif. Temuan ini sejalan dengan studi dari Suryaningrum et al. (2021) yang menyatakan bahwa penyampaian materi berbasis kontekstual lokal sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelatihan akuntansi.

Peningkatan Pemahaman tentang Green Accounting

Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengaku tidak mengetahui bahwa aktivitas usaha mereka dapat menimbulkan biaya lingkungan yang dapat dicatat dalam laporan keuangan. Setelah sesi hari pertama dan kedua, peserta mulai mampu:

1. Mengidentifikasi aktivitas usaha yang berdampak terhadap lingkungan,
2. Memetakan jenis biaya yang timbul akibat aktivitas tersebut (misalnya biaya limbah, pengemasan plastik, atau penggunaan energi),
3. Menyusun laporan keuangan sederhana yang mencantumkan elemen biaya lingkungan secara terpisah.

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan perspektif baru bahwa pelaporan keuangan tidak hanya mencatat transaksi bisnis, tetapi juga dapat menjadi

alat pengendali dampak lingkungan. Pengetahuan ini membuka kesadaran baru akan pentingnya pengelolaan usaha secara bertanggung jawab.

Hasil Simulasi dan Praktik Pelaporan

Pada hari kedua dan ketiga, peserta diminta melakukan simulasi penyusunan laporan keuangan berdasarkan data aktual usaha mereka. Dari hasil simulasi, 26 dari 30 peserta berhasil menyusun laporan keuangan sederhana yang memuat elemen biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan sampah, penggunaan kantong ramah lingkungan, atau biaya listrik dan air yang dikaitkan dengan aktivitas produksi. Beberapa peserta bahkan mulai memikirkan strategi untuk mengurangi biaya tersebut, seperti menghemat energi, menggunakan kemasan yang dapat digunakan ulang, atau mendaur ulang limbah produksi.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential training dan metode studi kasus berbasis usaha peserta dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara praktis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahman & Indriastuti (2020), yang menekankan bahwa simulasi berbasis data riil lebih efektif dalam membentuk kompetensi akuntansi pelaku UMKM dibanding pendekatan ceramah semata.

Evaluasi Reflektif dan Komitmen Implementasi

Pada hari terakhir, peserta diberikan kuesioner reflektif dan formulir komitmen untuk mengimplementasikan green accounting. Hasilnya menunjukkan bahwa:

1. 83% peserta menyatakan siap menerapkan sebagian prinsip green accounting,
2. 60% peserta menyatakan akan mulai mencatat biaya lingkungan pada pembukuan berikutnya,
3. 70% peserta meminta pendampingan lanjutan atau modul digital agar bisa mengembangkan sistem pelaporan yang lebih komprehensif.

Refleksi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhasil menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai dan semangat perubahan perilaku usaha yang lebih ramah lingkungan. Ini menjadi indikator keberhasilan dalam konteks transfer pengetahuan dan pembangunan kesadaran kritis (Latifah & Hendrawan, 2022).

Tantangan dan Catatan Kritis

Beberapa tantangan juga ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain:

1. Perbedaan tingkat literasi keuangan peserta yang mempengaruhi kecepatan pemahaman.
2. Sebagian peserta masih menggunakan sistem pencatatan manual dan belum terbiasa dengan format laporan.
3. Keterbatasan waktu tiga hari dirasakan kurang untuk mendalami aspek perhitungan biaya lingkungan secara kuantitatif.

Sebagai respons, tim pelaksana memberikan panduan tertulis dan kontak fasilitator untuk konsultasi lanjutan. Ke depan, kolaborasi dengan Dinas UMKM atau perguruan tinggi lokal di Jayapura dapat memperkuat keberlanjutan program ini.

Pembahasan

Transformasi Paradigma Pelaporan Keuangan di Kalangan UMKM

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Distrik Abepura, Kota Jayapura, mengungkap kesenjangan signifikan antara praktik pelaporan keuangan konvensional yang dilakukan pelaku UMKM dengan urgensi penerapan akuntansi hijau (green accounting). Mayoritas pelaku usaha di daerah ini belum memahami bahwa aktivitas usaha mereka, walaupun berskala kecil, tetap memiliki kontribusi terhadap beban lingkungan yang dapat diukur dan seharusnya dicatat secara akuntabel.

Kegiatan ini berhasil mendorong pergeseran paradigma peserta dari pelaporan berbasis transaksi ekonomi semata menuju pelaporan yang mempertimbangkan aspek sosial dan ekologis (Sihombing & Setyorini, 2021). Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa akuntansi hijau bukan hanya instrumen administratif, melainkan representasi tanggung jawab sosial dan moral pelaku usaha dalam menjaga lingkungan sekitar. Penelitian oleh Wijaya et al. (2023) menunjukkan bahwa ketika pelaku usaha menyadari dampak lingkungan dari aktivitasnya, maka tingkat akuntabilitas sosial meningkat dan mendorong transparansi dalam pelaporan.

Efektivitas Metode Pelatihan Berbasis Simulasi dan Kontekstualisasi Lokal

Penerapan metode experiential learning dan kontekstualisasi lokal menjadi salah satu aspek kunci keberhasilan kegiatan ini. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik langsung dengan menggunakan data keuangan dari usaha mereka masing-masing. Pendekatan berbasis simulasi nyata ini menciptakan ruang reflektif dan memungkinkan peserta menginternalisasi nilai-nilai green accounting secara praktis.

Hal ini diperkuat oleh temuan Ramadhan dan Dewi (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan pelatihan berbasis studi kasus lokal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman akuntansi pada pelaku UMKM, khususnya yang memiliki keterbatasan dalam literasi keuangan formal. Aktivitas seperti mengidentifikasi sumber limbah, biaya pengemasan, dan penggunaan energi secara tidak efisien membuka mata peserta bahwa biaya lingkungan sesungguhnya telah menjadi bagian dari biaya usaha mereka.

Green Accounting sebagai Alat Pengambilan Keputusan Bisnis Berkelanjutan

Penerapan green accounting oleh pelaku UMKM di Abepura memiliki dampak positif yang lebih luas dari sekadar aspek pencatatan. Pelatihan ini membuka pemahaman bahwa biaya lingkungan dapat menjadi bagian penting dalam struktur biaya dan dasar untuk pengambilan keputusan berkelanjutan. Beberapa peserta menyatakan akan mengganti bahan baku yang tidak ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, serta mulai memantau konsumsi listrik dan air untuk efisiensi biaya.

Hal ini mendukung hasil studi oleh Pratama dan Siregar (2023), yang menemukan bahwa pelaku UMKM yang menerapkan pencatatan biaya lingkungan cenderung melakukan inovasi operasional dan efisiensi sumber daya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing. Green accounting bukan hanya alat pencatatan, tetapi juga *strategic decision support tool* yang relevan bagi pengembangan usaha berkelanjutan, bahkan di tingkat mikro.

Tantangan dalam Implementasi dan Arah Pengembangan ke Depan

Meski pelatihan ini berhasil mendorong kesadaran dan keterampilan peserta, beberapa tantangan tetap muncul. Pertama, keterbatasan pemahaman dasar akuntansi menjadi hambatan utama. Sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan biaya operasional dan biaya lingkungan secara terpisah. Ini

menunjukkan perlunya modul lanjutan dengan pendekatan yang lebih sederhana dan visual (Fitriyah et al., 2021).

Kedua, mayoritas peserta masih menggunakan pencatatan manual, tanpa dukungan sistem akuntansi digital. Dalam era digitalisasi, hal ini menjadi tantangan yang perlu dijawab dengan penyediaan template digital sederhana atau aplikasi gratis yang sesuai dengan kapasitas UMKM. Studi oleh Andriyani dan Hasanah (2022) mengemukakan bahwa adopsi aplikasi pencatatan berbasis android oleh UMKM mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mempermudah pencatatan biaya tidak langsung, termasuk biaya lingkungan.

Ketiga, masih terdapat pola pikir bahwa laporan keuangan hanya dibutuhkan untuk keperluan administratif atau pengajuan pembiayaan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan budaya usaha berbasis keberlanjutan membutuhkan intervensi jangka panjang. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, dan lembaga pendamping UMKM dibutuhkan untuk membangun ekosistem pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan (Lestari & Wahyuni, 2023).

Kontribusi Ilmiah dan Implikasi Sosial

Kegiatan ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan green accounting dalam konteks mikro dan lokal. Sebagian besar kajian akuntansi lingkungan sebelumnya berfokus pada perusahaan besar, sementara studi-studi terbaru mulai menekankan pentingnya pendekatan ini di sektor informal dan usaha kecil. Melalui metode partisipatif-edukatif, kegiatan ini berhasil membuktikan bahwa transformasi pengetahuan dan sikap terhadap pelaporan keberlanjutan dapat dilakukan secara efektif di tingkat UMKM.

Secara sosial, kegiatan ini menjadi titik awal pembentukan kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan usaha sangat bergantung pada keberlanjutan lingkungan. UMKM yang mampu menunjukkan komitmen ekologis melalui pelaporan yang akuntabel akan memiliki nilai lebih di mata konsumen, mitra bisnis, maupun institusi keuangan yang mulai mengadopsi prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berperan sebagai wahana peningkatan literasi akuntansi, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang menghubungkan keberlanjutan ekonomi dengan etika lingkungan.

4. CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dalam pengenalan *green accounting* dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang mempertimbangkan aspek lingkungan. Melalui metode pelatihan berbasis simulasi dan studi kasus lokal, peserta mampu memahami keterkaitan antara aktivitas usaha dan dampak ekologis, serta mulai menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam struktur pelaporan usaha mereka.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa konsep *green accounting* dapat diadaptasi secara praktis oleh pelaku usaha mikro, sepanjang pendekatan edukatif dirancang sesuai dengan konteks lokal dan latar belakang literasi keuangan peserta. Selain itu, kegiatan ini mengungkap bahwa pelaporan keuangan berbasis lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana akuntabilitas, tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan strategis yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Implikasi dari kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan edukatif. Transformasi paradigma dari pelaporan konvensional menuju pelaporan berkelanjutan membuka ruang bagi pembentukan budaya usaha yang lebih bertanggung jawab terhadap

lingkungan. Hal ini penting, khususnya di wilayah pinggiran seperti Abepura, di mana kesadaran ekologis dan akuntabilitas usaha masih tergolong rendah.

Sebagai gagasan lanjutan, diperlukan pengembangan program pendampingan pasca-pelatihan yang berkelanjutan, termasuk integrasi teknologi sederhana untuk pencatatan biaya lingkungan, serta kolaborasi multipihak antara akademisi, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengukuran kuantitatif dampak implementasi *green accounting* terhadap kinerja ekonomi dan lingkungan UMKM dalam jangka menengah dan panjang.

REFERENCES

- Ahmad, Z., & Sulaiman, M. (2004). Environmental disclosures in Malaysian annual reports: A legitimacy theory perspective. *International Journal of Commerce and Management*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.1108/10569210480000173>
- Andriyani, R., & Hasanah, S. (2022). Digitalisasi akuntansi UMKM berbasis aplikasi android untuk pencatatan biaya lingkungan. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 6(2), 77–85. <https://doi.org/10.31289/jat.v6i2.5678>
- Bebbington, J., Unerman, J., & O'Dwyer, B. (2021). *Environmental Accounting and Reporting: Theory, Practice, and Prospects*. Routledge.
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2014). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(2), 328–355. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-11-2013-1529>
- Dinas Koperasi dan UKM Jayapura. (2023). *Laporan tahunan perkembangan UMKM Abepura*. Jayapura: Dinas Koperasi dan UKM.
- Firmansyah, A. (2021). Strategi literasi akuntansi lingkungan bagi UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Lingkungan*, 5(2), 70–85.
- Fitriana, R., Yusuf, E. Z., & Nurhalimah, L. (2021). Analisis penerapan green accounting di UMKM kuliner. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 3(1), 45–53.
- Fitriyah, S., Laili, A. N., & Mustofa, R. (2021). Peningkatan literasi keuangan hijau melalui media visual untuk UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovatif*, 5(1), 21–30.
- Gray, R. (2010). Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability... and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.04.006>
- Gray, R., & Milne, M. J. (2002). Sustainability reporting: Who's kidding whom? *Chartered Accountants Journal of New Zealand*, 81(6), 66–70.
- Hadi, N. (2012). Akuntansi untuk lingkungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 240–254.
- Haji, A. A., & Anifowose, M. (2016). Audit committee and integrated reporting practice: Does independence matter? *Managerial Auditing Journal*, 31(8/9), 915–948.
- IFAC (International Federation of Accountants). (2020). *Practical Guide to Financial Management for SMEs*. New York: IFAC.
- Indriani, D., & Nugroho, S. (2022). Tantangan penerapan green accounting pada pelaku UMKM Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 14(3), 112–121.
- Kusumastuti, D. (2019). Efektivitas metode pelatihan partisipatif dalam penguatan kapasitas UMKM. *Jurnal Pengabdian Ekonomi dan Sosial*, 4(2), 145–157.
- Lestari, D., & Wahyuni, R. (2023). Sinergi triple helix dalam penguatan akuntabilitas lingkungan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Berkelanjutan*, 9(3), 134–145. <https://doi.org/10.31000/jesb.v9i3.10899>

- Nugraheni, R., & Yulianto, R. (2022). Literasi akuntansi hijau dalam pengembangan UMKM ramah lingkungan. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 2(1), 9–17.
- Pramudito, A., & Santoso, B. (2020). Pelatihan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi sederhana untuk UMKM. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 5(1), 65–72.
- Pratama, A. N., & Siregar, Y. (2023). Akuntansi hijau dan efisiensi biaya: Studi pada pelaku usaha kecil di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 8(1), 53–67. <https://doi.org/10.31289/jakd.v8i1.11402>
- Putri, S. N. (2023). Evaluasi efektivitas program pelatihan akuntansi lingkungan di komunitas wirausaha muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unggul*, 6(1), 34–42.
- Ramadhan, M., & Dewi, P. A. (2022). Studi kasus pelatihan pelaporan keuangan lingkungan untuk UMKM berbasis lokalitas. *Jurnal Inovasi Sosial dan Ekonomi*, 4(2), 99–108.
- Sari, N. W., & Rahmawati, A. (2020). Implementasi green accounting pada UMKM: Sebuah studi empiris di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 85–95.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2000). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Sheffield: Greenleaf Publishing.
- Sihombing, R. M., & Setyorini, R. (2021). Paradigma baru pelaporan keberlanjutan dalam konteks UMKM Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Etika Bisnis*, 11(2), 90–104.
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, A., & Darmawan, D. (2020). Analisis kesadaran pelaku UMKM terhadap akuntansi lingkungan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(2), 177–188. <https://doi.org/10.24123/jba.v22i2.3406>
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning to Make a Difference: Value Creation in Social Learning Spaces*. Cambridge University Press.
- Wijaya, M. A., Hardianti, L., & Permatasari, I. (2023). Penerapan green accounting dalam UMKM berbasis masyarakat adat. *Jurnal Ekonomi Hijau Indonesia*, 5(1), 44–59.
- Yuliana, S., & Wicaksono, B. (2022). Partisipasi komunitas dalam edukasi keuangan hijau di wilayah pesisir. *Jurnal Inovasi Sosial*, 3(1), 21–34.